



## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG RETARDASI MENTAL DENGAN PENERIMAAN IBU YANG MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL SEDANG DI SDLB NEGRI CIAMIS TAHUN 2021

Nadya Dewi<sup>1</sup>, Daniel Akbar Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh, Indonesia

nadyadewi0521@gmail.com

[danielakbarwibowo1984@gmail.com](mailto:danielakbarwibowo1984@gmail.com)

(Informasi artikel menerima Juni 2022, direvisi Juli 2022, Diterima Juli 2022)

### ABSTRAK

Anak adalah hal terindah yang diberikan sebagai anugrah yang harus dirawat dan dijaga. Retardasi mental ialah keadaan dengan intelegensia yang kurang sejak masa perkembangan. Orang tua merasa senang ketika diberikan anak yang sempurna namun ketika diberikan anak yang kurang sempurna maka orang tua baik ibu akan kecewa bahkan tidak dapat menerima sang anak. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan penerimaan ibu yang memiliki anak retardasi mental sedang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi deskriptif, sample yang digunakan 37 ibu yang memiliki anak retardasi mental sedang dengan teknik total sampling. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup sebanyak 59,5% dengan sebagian kecil tingkat penerimaan positif 27% dan tingkat penerimaan negatif yang hampir setengahnya 32,4%, sebagian kecil 18,9% memiliki pengetahuan baik dengan penerimaan negatif 5,4% dan sebagian kecil lagi memiliki pengetahuan kurang dan penerimaan negatif yaitu 21,6%. Maka berdasarkan hasil uji statistik dengan  $p < 0,003$  yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan penerimaan ibu yang memiliki anak retardasi mental sedang. Maka dari itu disarankan ibu lebih aktif dalam aktivitas anak agar menciptakan hubungan yang komunikatif agar dapat membantu ibu menerima kondisi anak.

**Kata kunci :** Retardasi mental, pengetahuan, penerimaan ibu

### ABSTRACT

*Children are the most beautiful things given as a gift that must be cared for and cared. Mental retardation is a condition with less intelligence since the developmental period. Parents feel happy when given a perfect child but when given a less perfect child then the parents of both mothers will be disappointed not even able to accept the child. The purpose of the study was to find out the relationship between maternal knowledge and acceptance of mothers who have moderate mental retardation children. The research method used in this study was descriptive correlation, a sample used by 37 mothers who had moderate mental retardation children with total sampling techniques. The results found that most mothers had enough knowledge as much as 59.5% with a small percentage of positive acceptance rate of 27% and negative acceptance rate of almost half 32.4%, a small percentage of 18.9% have good knowledge with negative reception 5.4% and a small percentage have less knowledge and negative acceptance is 21.6%. So based on the results of statistical tests with a  $p$  of 0.003 which means there is a relationship between maternal knowledge and acceptance of mothers who have moderate mental retardation children. Researchers suggest mothers are more active in their child's activities in order to create communicative relationships in order to help mothers accept the child's condition.*

**Keywords:** Mental retardation, knowledge, maternal acceptance

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah bagian terpenting dalam suatu kehidupan, dimana dapat dikatakan sebuah keluarga lengkap apabila terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dimana ayah dan ibu sebagai orang tua dalam suatu keluarga (Virilia, H. 2016). Sedangkan orang tua menurut Mansur, 2005 adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan sang anak dan dengan diiringi oleh kasih sayang (Diana Amirullah dkk, 2016).

Ibu adalah pembentuk pribadi dari putra-putrinya lebih besar dibandingkan dengan ayah. Setiap hari ibu memiliki waktu lebih banyak bersama anak, sehingga anak akan cenderung lebih dekat dengan seorang ibu (Darosy, 2013)

Anak adalah hal terindah yang diberikan sebagai anugerah yang harus dirawat, dijaga, diberikan bekal sebaik-baiknya. Orang tua akan merasa senang dan bahagia ketika anak dengan keadaan yang sempurna baik fisik, mental, psikologis namun ketika diberikan anak dengan keadaan yang kurang sempurna maka orang tua baik ibu akan cenderung kecewa, sedih, bingung bahkan sampai prustasi sehingga tidak dapat menerima kenyataan dengan kondisi anak tersebut. Anak retardasi mental berbeda dengan anak normal lainnya, dimana dari aspek perkembangan fisik, anak tersebut gampang terkena penyakit serta dilihat secara keterampilan kognitif yang unggul tidak memiliki strategi untuk yang memadai serta memiliki nilai IQ yang rendah (Payne dan Patton, 2014).

Retardasi mental ialah keadaan dengan intelegensia yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan tetapi gejala utamanya ialah intelegensia yang terbelakang. Retardasi mental disebut juga oligofrenia (oligo=kurang atau sedikit dan fren=jiwa) atau tuna mental (Abdul Muthir, 2015).

Ada beberapa tingkat kecacatan mental, tingkat kecacatan intelektual menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, 4th Edition, Text Revision (DSM-IV-TR)* diklasifikasikan menjadi retardasi mental atau tunagrahita ringan (IQ 50-55), sedang (IQ 35-40), berat (IQ 20-25 hingga 35-40) dan sangat berat (IQ <20) (Beny, dkk 2014).

Anak dengan penyandang retardasi mental mempunyai kemampuan intelektual yang cukup rendah atau dibawah rata-rata. Sehingga dalam memenuhi kehidupan sehari-hari membutuhkan orang lain terutama keluarga sehingga keluarga diharapkan mampu meluangkan waktu banyak

dalam merawat dan membatu anaknya (Al-Qaisy, 2012) dan menurut moh amin, 1995 anak retardasi mental sedang tidak dapat mengurus, memelihara, memimpin dirinya sendiri (dalam Sumaryasih, 2012). Namun anak retardasi mental sedang merupakan anak yang masih mampu diberikan latihan-latihan dalam kehidupan sehari-hari (Siti Sumaryah, 2012)

Menurut world Health Organization (WHO) pada tahun 2020 mencatat 1 miliar orang diperkirakan hidup dengan beberapa bentuk kecacatan, sekitar 15% populasi dunia dengan 190 juta (3,8%) orang berusia 15 tahun ke atas mengalami kesulitan dalam berfungsi (WHO, 2020). Menurut data dari Kementrian Sosial tahun 2021 jumlah penyandang disabilitas di indonesia sebanyak 211.271 jiwa. Jawa Barat menepati angka sekitar 27.392 jiwa atau 12,96 % dengan usia penyandang disabilitas 0-5 tahun berjumlah 0,54 % dan anak dengan usia 6-18 tahun terdapat 18,35 % jiwa (Kemensos, 2021)

Berdasarkan hasil study pendahuluan menurut kemenos Jawa Barat tahun 2020 penyandang retardasi mental atau tunagrahita sekitar 1.876 jiwa. Sedangkan menurut dinas sosial kabupaten ciamis tunagrahita atau retardasi mental terdapat 185 jiwa (Dinsos, 2021). Dari 21 Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) dikabupaten ciamis, salah satu sekolah dengan murid retardasi mental terbanyak terdapat di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) ciamis dengan jumlah murid 111 siswa dari keseluruhan siswa terdapat anak retardasi mental sedang paling banyak yaitu 69 siswa dan sisanya 42 orang siswa retardasi mental ringan. Penyandang retardasi mental sedang yang dimana belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari atau kemandirian untuk merawat diri sendiri bukan semata-mata karena ketunaannya melainkan karena kurangnya dukungan baik dari keluarga maupun orang tua sendiri ataupun karna kurang dukungan dari lingkungan, maka dengan hal ini anak retardasi mental sangat memerlukan dukungan dan bimbingan, baik dari pihak keluarga ,masyarakat dan pada khususnya orang tua.

Dengan adanya sekolah luar biasa ini dapat mempengaruhi cukup besar pada perkembangan anak retardasi mental Maulani, 2010 mengatakan peran orang tua adalah bertanggung jawab menjadi sosok panutan serta mengajarkan anak untuk siap masuk dalam kehidupan masyarakat demi terciptanya masa depan. Dimana masa anak adalah masa kritis dimana pengalaman-pengalaman dasar yang terbentuk sulit untuk diubah serta akan dibawa sampai dewasa oleh karena itu pengalaman negatif harus dihindari. Begitupun dengan anak retardasi mental pengalaman negatif yang dibawa

akan menghadirkan kerugian bagi anak serta orang tuanya (dalam Virlia, H. 2016)

Akan tetapi penerimaan orang tua akan berjalan dengan baik apabila dibarengi dengan terciptanya sikap penerimaan orang tua terhadap keadaan anaknya yang menyandang retardasi mental. Menurut Slameto, 2013 Penerimaan orang tua akan mempengaruhi proses perkembangan anak termasuk di dalamnya proses belajar anak (Virlia. H, 2016). ujar (Permana., dkk., 2010) Perkembangan anak retardasi mental bergantung pada perlakuan dan penerimaan lingkungan khususnya penerimaan orang tua terhadap anak (dalam Vilia. H, 2016)

Pada kenyataannya, tidak semua orang tua mampu menerima anak dengan kondisi retardasi mental atau tunagrahita, hal ini terlihat dari hasil study pendahuluan yang dilakukan kepada 10 ibu yang mempunyai anak retardasi mental sedang di sekolah SDLB Negeri Ciamis dimana 8 dari 10 ibu tersebut mengatakan tidak tau mereka hanya tau bahwa anaknya memiliki keterbelakangan. selain itu juga mengatakan bahwa selama ini merasa malu dengan kondisi anaknya sehingga enggan untuk mengantar anak ke sekolah. Ibu juga mengatakan bahwa perlu waktu yang lama untuk mereka mampu menerima kondisi anaknya, dan hampir seluruh ibu mengatakan sampai saat ini masih risih dan merasa bingung menanggapi komentar negatif orang sekitar terhadap kondisi anaknya.

Dengan adanya hal ini maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul "hubungan pengetahuan ibu tentang retardasi mental dengan penerimaan ibu yang memiliki anak retardasi mental di SDLB Negeri ciamis".

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang bersifat "Deskriptif Korelasi" dengan metode pendekatan "Cross Sectional" Notoatmodjo, 2012 mengatakan *Cross Section* merupakan penelitian yang memerlukan waktu dalam pengukuran tau observasi dari data variable bebas kemudian hanya dilakukan hanya satu kali atau pada satu saat.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak retardasi sedang di SDLB Negeri Ciamis dengan jumlah populasi 37 ibu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pengambilan data total sampling dengan menggunakan pengumpulan data primer dengan kuesioner.

Untuk mengetahui tingkat validitas kuesioner tingkat pengetahuan ibu tentang retardasi mental dengan penerimaan ibu yang

memiliki anak retardasi mental sedang telah dilakukan uji validitas kuesioner pada responden dengan 20 ibu yang memiliki anak retardasi mental sedang.

Yang telah dilaksanakan di SLB Budibakti 2 Buniseuri. Berdasarkan Taraf Signifikasi dalam penelitian yang diajukan 5% sehingga nilai r tabel dalam uji validitas ini yaitu 0,444. Jadi, aitem soal dikatakan valid jika nilai r hitung > 0,444 sedangkan aitem soal dikatakan tidak valid jika nilai r hitung < 0,444.

Dan Uji reabilitas akan dilakukan kepada 20 orang ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Budibakti 2 Buniseuri Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik analisis reabilitas dengan rumus alpha dari Cronbach didapatkan nilai 0,884. Nilai Alpha Cronbach >0.4 maka 25 aitem soal dikatakan reabilitas dengan kategori sangat tinggi. Pernyataan valid pada kuesioner penerimaan ibu yang memiliki anak Retardasi Mental sedang yaitu 10 aitem soal. Selanjutnya dilakukan uji reabilitas dan didapatkan nilai 0,734. Nilai Alpha Cronbach >0.4 maka 10 aitem soal dikatakan reabilitas dengan kategori tinggi. Penelitian dilakukan di SDLBN Ciamis

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan usia di SDLBN Ciamis 2021

No	Usia	Frekuensi (orang)	Prsentase (%)
1	18-25	11	29,7
2	26-30	8	21,6
3	31-35	8	21,6
4	36-40	4	10,8
5	41-45	6	16,2
Total		37	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden 18-25 tahun yaitu sebanyak 11 orang (29,7%), 26-30 tahun sebanyak 8 orang (21,6%), 31-35 tahun sebanyak 8 orang (21,6), dan sebagian kecil berada pada usia 36-40 tahun sebanyak 4 orang (10,8), 41-45 tahun sebanyak 6 orang (16,2%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Sedangkan Berdasarkan Pendidikan Di SDLBN Ciamis Tahun 2021.

Tabel 2. Karakteristik responden Berdasarkan Pendidikan Di SDLBN Ciamis Tahun 2021

No	Pendidikan	Frekuensi (orang)	Prsentase (%)
1	Tidak sekolah	4	10,8
2	SD	15	40,5
3	SMP	10	27
4	SMA	8	21,6
Total		37	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 15 orang (40,5%), sedangkan responden yang lain hampir setengahnya memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu 10 orang (27%), dan yang memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 8 orang (21,6%) serta dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah yaitu 4 orang (10,8%).

Karakteristik Responden Ibu Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Sedang Berdasarkan Pekerjaan Di SDLBN Ciamis Tahun 2021

No	Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Prsentase (%)
1	Ibu rumah tangga (IRT)	32	86,5
2	Buruh	1	2,7
3	Swasta	1	2,7
4	Wirasuasta	2	5,4
5	PNS	1	2,7
Total		37	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 32 orang (86,5%), dan sebagian hampir setengahnya buruh 1 orang (2,7%), swasta 1 orang (2,7%), wirasuasta 2 orang (5,4%) dan PNS 1 orang (2,7%).

Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Sedang

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu yang memilikianak Retardasi Mental Sedang di SDLBN Ciamis 2021

Pengetahuan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Baik	7	18,9%
Cukup	22	59,5%
Kurang	8	21,6%
Total	37	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 diatas. maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang retardasi mental di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) sebagian besar termasuk kedalam kategori Cukup yaitu 22 orang (59,5%), dan sebagian kecil termasuk ke kategori baik yaitu 7 orang (18,9%) dan kurang yaitu 8 orang (21,6%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu yang memilikianak Retardasi Mental Sedang di SDLBN Ciamis 2021

Pengetahuan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Baik	7	18,9%
Cukup	22	59,5%
Kurang	8	21,6%
Total	37	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas. maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang retardasi mental di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) sebagian besar termasuk kedalam kategori Cukup yaitu 22 orang (59,5%), dan sebagian kecil termasuk ke kategori baik yaitu 7 orang (18,9%) dan kurang yaitu 8 orang (21,6%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Sedang di SDLBN Ciamis 2021.

Penerimaan	Frekuensi	Persentase(%)
Positif	15	40,5%
Negatif	22	59,5%
Total	37	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan ibu yang memiliki anak retardasi mental di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Ciamis sebagian besar termasuk ke dalam kategori Negatif yaitu 22 orang (59,5%) dan hampir setengahnya termasuk ke dalam kategori positif yaitu 15 orang (40,5%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Retardasi Mental dengan Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Sedang Di SDLBN Ciamis Tahun 2021

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Penerimaan				Total		P Value
	Positif		Negatif		F	%	
	F	%	F	%	F	%	
Pengetahuan Baik	5	13,5%	2	5,4	7	18,9%	0,03
Pengetahuan cukup	10	27,0%	12	32,4%	22	59,5%	
Pengetahuan kurang	0	0%	8	21,6%	8	21,4%	
Total	15	40,5%	22	59,5%	37	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa dari 37 responden (ibu), sebagian besar yaitu sebanyak 22 orang (59,5%) mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dengan sebagian kecil memiliki tingkat penerimaan yang positif (dapat menerima) yaitu 10 orang (27%) dan memiliki tingkat penerimaan negatif (tidak menerima) yang hampir setengahnya yaitu 12 orang (32,4 %). Dari sebagian kecil yaitu 7 orang (18,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan tingkat penerimaan yang sebagian kecil positif (dapat menerima kondisi anak) yaitu 5 orang (13,5%) dan 2 orang (5,4%) dengan penerimaan negatif (tidak dapat menerima kondisi

anak) serta ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebagian kecil yaitu 8 orang (21,6%) memiliki tingkat penerimaan yang negatif (tidak dapat menerima kondisi anak).

Dalam penelitian ini melakukan uji bivariat dengan rumus spearman rank menggunakan SPSS antara variabel X dengan variabel Y didapatkan hasil p value sebesar 0,03 maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang retardasi mental dengan penerimaan ibu yang memiliki anak retardasi mental sedang di SDLBN Ciamis.

Tabel 8. Korelasi Antara tingkat pengetahuan ibu tentang retardasi mental dengan penerimaan ibu yang memiliki anak retardasi mental sedang di SDLBN Ciamis tahun 2021

Correlations				
		PENGETAHUAN		PENERIMAAN
Spearman's rho	PENG	Correlation Coefficient	1,000	,469**
		Sig. (2-tailed)	.	,003
		N	37	37
	PEN	Correlation Coefficient	,469**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,003	.
		N	37	37

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.469 dengan taraf signifikansi untuk hipotesis umum 0.000 pada tingkat taraf kepercayaan 0.05 atau 95% . dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.000 < \alpha (0,05)$  maka hipotesis kerja  $H_1$  diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang retardasi mental dengan penerimaan ibu yang memiliki anak retardasi mental sedang di SDLBN Ciamis. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,469 yang termasuk kedalam kategorik sedang.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang retardasi mental di sekolah SDLBN Ciamis sebagai

besar termasuk kedalam kategorik cukup yaitu 22 orang (59,5%), dan sebagian kecil termasuk ke dalam kategorik baik yaitu 7 orang (18,9%) dan kurang yaitu 8 orang (21,6%). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan ibu yang memiliki anak retardasi mental di SDLBN Ciamis sebagian besar termasuk kedalam kategori Negatif (belum dapat menerima kondisi anak) yaitu 22 orang (59,6%) dan hampir setengahnya termasuk kedalam kategori positif (dapat menerima kondisi anak). Hasil uji statistik dengan menggunakan spearman rank dengan nilai signifikansi 0,03 berdasarkan analisa diatas p value 0,03 sehingga dapat disimpulkan bahwa antara tingkat pengetahuan ibu tentang retardasi mental dapat mempengaruhi dengan penerimaan ibu yang memiliki anak retardasi mental sedang di SDLBN Ciamis. Hal-hal

yang mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah faktor internal yang terdiri dari pendidikan, sedangkan faktor-faktor penerimaan adalah tidak adanya pemahaman tentang retardasi mental. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Meilnya B & Budhi W, dkk (2011) yang menyatakan bahwa tingkat penerimaan orang tua dengan anak retardasi mental sangat dipengaruhi oleh tingkat kesetabilan emosional, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan dukungan keluarga besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andi, S. 2010. Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Wanita Yang Mengalami Obesitas. Skripsi. Fakultas Psikologi . Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Afifah, J. & Titik, M. *Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja*. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo. vol.4.No. 1. april 2018
- Dinas Sosial Ciamis. 2020. Data Penyandang Tunagrahita di Ciamis. Dinas Sosial Ciamis. Ciamis
- Darosy Endah Hyoscyamina, Cahaya Cinta Ibunda( semarang : DNA Creative House, 2013), Hlm, 136
- Kementrian Sosial. 2021. Data Penyandang Disabilitas di Jawa Barat. Kementrian Sosial
- Moningsih, I. 2012. *Penerimaan Orangtua Pada Anak Mental Redation*. Dinkes dari Publication. [Gunadarma.ac.id/handle/123456789/3521](http://Gunadarma.ac.id/handle/123456789/3521)
- Elianto, H. dan Hendriani, W. 2013. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung Yang Mengalami Cerebral Palsy*. Jurnal Psikologi Dan Perkembangan. Vol. 2 (2). Jakarta.
- Muhith, A. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Nunung, Apriyanto. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Vol. Edisi 7). Jakarta: Salemba Medika
- Noor, J.2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Novita, Y. 2014. *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di sekolah luar biasa*. E-Jurnal Graduate Unpar. Vol.1, No.2
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Norvai. 2019 *Kesulitan Menulis Karya Ilmiah, Kenapa Bingung?.* Klaten: Lakeisha.
- Sumaryani. Wara. K.dkk *Pengembangan Model Pembelajaran Jasmani Adaptip Untuk Optimalisasi Otak Anak Tunagrahita*. Jurnal Pendidikan. Vol. 40 No.1 Mei 2010.
- Sugiyono. prof. Dr. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinas (MIXED METHODS)*. Cetakan ke-4. CV. Alfabeta. Bandung
- Sopie. V. 2020. *Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan Di SLBN Ciamis*. Skripsi. Keperawatan. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Galuh. Ciamis.
- Sri N. Erlia. 2020. *Hubungan Pola Makan Pre Menstruasi Syndrom (PMS) Pada Remaja Putri DI Sma Negeri 2 Ciamis Tahun 2020*. Skripsi. Keperawatan. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Galuh . Ciamis.
- Sulfyani. 2012. *Hubungan Pengetahuan Dengan Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Pada Mahasiswa Di Akademik Kebidanan Pelita Ibu Tahun 2017*. Skripsi. Fakultas Kebidanan. Politeknik Kesehatan Kediri.
- Virlia, H. K. (2016). *Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (SLB) C"DG" Dan SLB C "SJ"*. *PSIBERNETIKA*. Vol.9 No. 1 april 2016, 9, 27-36.
- Yusmajjar & Mulyana. A. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan prilaku perawatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah 7-9 tahun di SD islam AL-Amalah*. Jatice